

The Correlation between Knowledge and Personal Hygiene Behavior with the Incidence of Pediculosis Capitis among Female Students in Hidayatullah Islamic Boarding School Samarinda

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda

Zalfa Aqilah Bohari¹, Mona Zubaidah², Khairunnida Rahma²

¹) Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

²) Laboratorium Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

Korespondensi: (e-mail) E-Mail : monazubaidah@gmail.com¹

ABSTRACT

Head lice infestation, known as *Pediculosis capitis*, is caused by *Pediculus humanus capitis*, a parasitic insect that infests human hair. There are several factors that can influence the occurrence of *Pediculosis capitis*, one of which is knowledge and personal hygiene. This study aims to determine the relationship between knowledge and personal hygiene behavior with the occurrence of *Pediculosis capitis* in female students (Santriwati) at Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. The research is an analytical observational study with a cross-sectional approach. The sampling technique used total sampling with a sample size of 99 female students who met the inclusion criteria, and the data were analyzed using the chi-square test. Data collection involved the use of questionnaires and physical examinations. The results of the study showed that the majority of the female students had good knowledge about *Pediculosis capitis* (69.6%), and 54.5% exhibited inadequate personal hygiene behavior. The chi-square analysis indicated no significant relationship between knowledge and the occurrence of *Pediculosis capitis* (p -value 0.623), but there was a significant relationship between personal hygiene behavior and the occurrence of *Pediculosis capitis* (p -value 0.022). In conclusion, this research suggests that there is no association between knowledge and the occurrence of *Pediculosis capitis*, but there is a relationship between personal hygiene behavior and the occurrence of *Pediculosis capitis*.

Key Words: islamic boarding school, knowledge, pediculosis capitis, personal hygiene

ABSTRAK

Pediculosis capitis merupakan infestasi oleh *Pediculus humanus capitis* atau kutu rambut yang bersarang di rambut manusia. *Pediculosis capitis* dapat menyebabkan gatal pada kulit kepala, insomnia, gangguan konsentrasi, dan komplikasi lainnya yang dapat memengaruhi performa belajar anak di sekolah. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kejadian *Pediculosis capitis* salah satunya pengetahuan dan perilaku *personal hygiene*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel berupa total sampling dengan jumlah sampel 99 santriwati yang masuk ke dalam kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dan pemeriksaan fisik menggunakan instrumen berupa sisir serit, kaca pembesar, dan alas kain putih. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan santriwati terkait *Pediculosis capitis* yang baik sebanyak 69.6%, dan mayoritas santriwati memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang sebanyak 54.5%. Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *Pediculosis capitis* (p -value 0.623) dan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* (p -value 0.022). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *Pediculosis capitis*, namun terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis*.

Kata Kunci: *pediculosis capitis*, *personal hygiene*, pengetahuan, pondok pesantren.

1. PENDAHULUAN

Kutu merupakan jenis ektoparasit yang termasuk dalam ordo *Phthiraptera* dan bertahan hidup dengan mengambil sumber makanan dari darah inang yang terinfestasi. Kutu memiliki banyak spesies namun hanya *Pediculus humanus* (kutu manusia) dan *Phthirus pubis* (kutu kemaluan) yang bergantung pada manusia sebagai inangnya. *Pediculus humanus* memiliki dua varietas morfologi yaitu: *Pediculus humanus corporis* (kutu tubuh) dan *Pediculus humanus capitis* (kutu kepala). Infestasi dari ektoparasit

obligat ini disebut sebagai *Pediculosis capitis* (Coates dkk., 2020). Menurut World Health Organization (WHO), *Pediculosis capitis* merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia terutama di negara-negara berkembang. Kasus di negara maju seperti Norwegia bahkan mencapai 97.3%, sedangkan di Pakistan yang merupakan negara berkembang mencapai 87% dan di Peru 87.6% (Lukman dkk., 2018). Data terkait penyakit *Pediculosis capitis* di Indonesia diperkirakan mencapai prevalensi antara 29,3 – 88,9% (Trasia, 2022).

Penyakit ini merupakan masalah kesehatan yang dapat dialami oleh siapa saja dari berbagai kelompok umur, jenis kelamin, maupun ras. Namun, penyakit ini lebih sering terjadi pada anak usia 3-12 tahun dengan jenis kelamin perempuan (Setiyani dkk., 2021). Gejala yang umumnya terjadi adalah gatal pada kulit yang kemudian hari dapat mengakibatkan ekskoriiasi, peradangan kulit, anemia defisiensi besi, infeksi bakteri sekunder, dan pembengkakan kelenjar getah bening. Gatal pada kulit kepala juga bisa menyebabkan insomnia dan gangguan konsentrasi di sekolah. Stigma sosial bagi orang yang positif *Pediculosis capitis* dapat menyebabkan tekanan psikologis, harga diri rendah, dan kadang-kadang absensi yang tidak perlu dari sekolah. Cara penularan yang sering terjadi adalah melalui kontak fisik secara langsung terutama melewati rambut. Penularan juga dapat terjadi melalui benda mati seperti topi, sisir, sarung bantal, dan barang-barang lain yang biasa dipakai bersama (Leung dkk., 2022).

Faktor pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan besar terhadap kejadian *Pediculosis capitis*. Hal ini dikarenakan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya (Mitriani dkk., 2017). Pengetahuan merupakan pemahaman dan informasi yang dihasilkan seseorang melalui penginderaan atau interaksi terhadap suatu objek tertentu di lingkungan sekitarnya (Jusuf & Raharja, 2019). Sedangkan, perilaku *personal hygiene* merupakan cara atau usaha seseorang untuk menjaga kebersihan dan memelihara kesehatan mereka secara fisik maupun psikisnya dalam kehidupan sehari-hari. Merawat bagian-bagian tubuh seperti rambut, mata, hidung, mulut, gigi, kulit, ketiak, dan lainnya termasuk kedalam perilaku *personal hygiene* (Nurudeen & Toyin, 2020). *Pediculus humanus capitis* menyukai kondisi rambut yang kotor, lembab, jarang disisir dan jarang dikeramas karena kutu merasa nyaman untuk tinggal maupun meletakkan telurnya. Oleh karena itu, perilaku *personal hygiene* yang baik dapat mencegah terjadinya penyakit ini.

Penyakit ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dominan, khususnya bagi yang tinggal di lingkungan padat penghuni seperti pondok pesantren (Lukman dkk., 2018). Prevalensi penyakit ini di pondok pesantren cukup tinggi karena adanya paparan berulang akibat tidak melakukan pengobatan secara bersamaan dan budaya yang menyebabkan para santriwati untuk saling betukar makanan, tempat tidur, dan pakaian (Mitriani dkk., 2017). Semakin banyak penghuni di dalam suatu ruangan, maka semakin mudah terjadinya penularan penyakit akibat dari jarak antar individu yang terbatas dan keadaan ruangan yang cenderung lembab sehingga mikroorganisme dapat lebih mudah berkembang biak (Rahmita et al., 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dan hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada pengurus asrama, diperoleh indikasi banyak santriwati di pondok tersebut yang menderita *Pediculosis capitis*. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda pada bulan Oktober - Desember 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santriwati yang tinggal di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda dengan jumlah (N) 102 santri. Peneliti melakukan penghitungan minimal besar sampel menggunakan rumus Lemeshow dan didapatkan minimal besar sampel sebanyak 97 responden. Sampel pada penelitian ini adalah santriwati yang sedang tinggal di Pondok Pesantren Hidayatullah serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Selama penelitian berlangsung, peneliti mendapatkan total sampel (n) sebanyak 99 responden dikarenakan terdapat 3 responden yang termasuk kedalam kriteria eksklusi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden. Penelitian ini sudah melewati komisi etik. Peneliti meminta izin penelitian atau *informed consent* kepada santriwati untuk mengetahui apakah santriwati tersebut bersedia menjadi responden penelitian. Santriwati kemudian diberikan lembar kuesioner berbentuk pilihan ganda. Variabel

yang terlibat dalam penelitian ini adalah *personal hygiene* dan pengetahuan sebagai variabel bebas serta kejadian *Pediculosis capitis* sebagai variabel terikat. Kuesioner akan diisi oleh responden dengan dipandu oleh peneliti. Setelah pengisian kuesioner, peneliti melakukan pemeriksaan fisik kepada responden menggunakan sisir serit dan alas kain putih untuk mendiagnosis *Pediculosis capitis*.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian. Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan *personal hygiene* terhadap kejadian *Pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda menggunakan uji *chi-square*

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Tingkat Pendidikan

Selama pelaksanaan penelitian, dari 102 santriwati yang sedang tinggal di pondok tersebut, terdapat 3 responden yang masuk ke dalam kriteria eksklusi dikarenakan tidak hadir pada saat penelitian berlangsung. Oleh karena itu, total responden pada penelitian ini berjumlah 99 responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik		Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Usia	12	17	17.2
		13	21	21.2
		14	23	23.2
		15	13	13.1
		16	9	9.1
		17	13	13.1
		18	3	3
Total			18	100
2.	Tingkat Pendidikan	SMP	66	66.7
		SMA	33	33.3
		Total	99	100
3.	Pengetahuan	Baik	69	69.6
		Kurang	30	30.3
		Total	99	100
4.	Personal Hygiene	Baik	45	66.7
		Kurang	54	33.3
		Total	99	100
5.	Pediculosis capitis	Positif	82	82.8
		Negatif	17	17.1
		Total	99	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda memiliki rentang usia 12-18 tahun dengan usia responden paling banyak pada usia 14 tahun sebanyak 23 responden (23.2%) dan jumlah paling sedikit adalah responden yang berusia 18 tahun sebanyak 3 responden (3%). Karakteristik sampel penelitian berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan 66 responden (66.7%) dengan tingkat pendidikan SMP dan terdapat 33 responden (33.3%) dengan tingkat pendidikan SMA.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki pengetahuan terkait *pediculosis capitis* yang baik dengan jumlah 69 responden (69.6%). Sedangkan, *personal hygiene* responden mayoritas masih kurang dengan jumlah 54 responden (54.5%). Tingkat kejadian *Pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda masih tinggi dengan jumlah santri yang positif *Pediculosis capitis* sebanyak 82 responden (82.8%) dan yang negatif *Pediculosis capitis* sebanyak 17 responden (17.1%).

3.2 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kejadian *Pediculosis capitis*

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kejadian *Pediculosis capitis*

Pengetahuan	Tingkat Kejadian <i>Pediculosis capitis</i>				Total	P-value
	Positif		Negatif			
	N	%	N	%		
Baik	58	84	11	15.9	69	100
Kurang	24	80	6	20	30	100
Total	58	84	11	15.9	69	100

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square mengenai hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *Pediculosis capitis* menunjukkan nilai p-value $0.623 > 0.05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.

3.3 Hubungan perilaku *Personal Hygiene* dengan Tingkat Kejadian *Pediculosis capitis*

Tabel 2. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Tingkat Kejadian *Pediculosis capitis*

<i>Personal Hygiene</i>	Tingkat Kejadian <i>Pediculosis capitis</i>				Total	P-value	RR (95% CI)
	Positif		Negatif				
	N	%	N	%			
Baik	33	73.3	12	26.6	45	100	
Kurang	49	90.7	5	9.2	54	100	0.022 1.237 (1.017-1.505)
Total	33	73.3	12	26.6	45	100	

Hasil analisis uji *chi-square* mengenai hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* menunjukkan nilai p-value $0.022 < 0.05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan 30 responden yang memiliki pengetahuan tentang *Pediculosis capitis* kurang. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang berusia <15 tahun dengan jumlah 23 responden. Sedangkan, responden yang memiliki pengetahuan kurang pada usia >15 tahun berjumlah 7 responden. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lesshafft et al. (2013) menunjukkan bahwa anak dengan usia <15 tahun memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terinfeksi *Pediculus humanus capitis* dibandingkan usia >15 tahun. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya akibat anak dengan usia <15 tahun cenderung memiliki kesadaran diri yang kurang terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, serta kurangnya edukasi terkait pentingnya melakukan pencegahan dari penyakit ini (Nurbayani dkk., 2023).

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan 66 responden (66.7%) dengan tingkat pendidikan SMP dan terdapat 33 responden (33.3%) dengan tingkat Pendidikan SMA. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah didapatkan bahwa jumlah santri dengan tingkat pendidikan SMP yang terinfeksi *Pediculus humanus capitis* adalah sebanyak 56 responden (84.8%), sedangkan santri dengan tingkat pendidikan SMA yang terinfeksi *Pediculus humanus capitis* berjumlah 26 responden (78.7%). *Pediculosis capitis* merupakan masalah kesehatan yang rentan terjadi pada anak usia sekolah terutama pada tingkat pra sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama (Sari & Fatriyadi, 2016). Semakin tinggi tingkat pendidikannya biasanya akan mengurangi risiko dari kemunculan penyakit. Hal ini dikarenakan lamanya tahun pendidikan dapat

meningkatkan kapasitas hidup dengan cara memengaruhi seseorang dalam memandang dan memecahkan suatu masalah sehingga dapat menjaga kesehatan lebih baik (Hapsari, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiawan et al. (2023) di Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Bumiayu yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian *Pediculosis capitis* dengan nilai *p-value* sebesar 0.686. penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2020) di Panti Asuhan X Palangka Raya juga menyatakan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *Pediculosis capitis* dengan nilai *p-value* 0.285. Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa jika seseorang memiliki pengetahuan belum tentu akan dipahami dan diaplikasikan, sehingga pengetahuan yang baik tidak menjamin perilaku yang baik pula.

Meskipun mayoritas santriwati di pondok tersebut memiliki tingkat pengetahuan terkait *Pediculosis capitis* yang baik, masih terdapat banyak kejadian *Pediculosis capitis* di pondok tersebut. Hal ini dikarenakan pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor yang terlibat dalam perjalanan penyakit ini. Menurut teori keseimbangan oleh Gordon, suatu penyakit dapat disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara *agent* (penyebab), *host* (pejamu), dan *environment* (lingkungan) (Nangi dkk., 2019). Pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* yang merupakan faktor dari *host* (pejamu) harus seimbang untuk mencegah terjadinya penyakit ini. Jika pengetahuan yang baik tidak diiringi dengan perilaku *personal hygiene* yang baik pula maka akan tetap berisiko terkena *Pediculosis capitis*. Selain itu, lingkungan tempat tinggal santriwati juga sangat memengaruhi kejadian *Pediculosis capitis*. Asrama santri putri di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda hanya memiliki delapan kamar dengan luas 8x8 meter untuk 102 santri. Setiap kamar dapat dihuni oleh 9-19 santri. Hal ini menunjukkan bahwa santriwati tinggal ditempat yang cukup padat sehingga memudahkan terjadinya penularan. Tempat tinggal yang padat juga dapat menyebabkan ruangan cenderung lembab, sehingga menciptakan lingkungan yang strategis untuk mikroorganisme berkembang biak dan menginfeksi manusia (Rahmita et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pringgayuda et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Lampung dengan nilai *p-value* $0.00 < 0.05$. Hal ini dikarenakan jika santriwati memiliki *personal hygiene* yang buruk dapat mempermudah infeksi ke anggota tubuh baik pada kulit kepala, rambut, atau anggota badan lainnya.

Menurut teori segitiga epidemiologi, faktor *host* (tuan rumah/pejamu) memiliki arti sejauh mana kemampuan host didalam menghadapi invasi dari *agent* (penyebab) (Irwan, 2017). Faktor *host* ini berperan penting di dalam perjalanan suatu penyakit, salah satunya *personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan upaya yang dilakukan seseorang dalam menjaga kesehatan diri sendiri. Pada kuesioner terkait perilaku *personal hygiene*, didapatkan mayoritas responden mencuci rambut lebih dari dua kali dalam seminggu sebanyak 60 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ary et al. (2019) didapatkan tidak terdapat hubungan antara frekuensi cuci rambut dengan kejadian *Pediculosis capitis* dan didominasi oleh frekuensi cuci rambut lebih dari dua kali seminggu pada santri di Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur. Frekuensi mencuci rambut yang baik namun tidak menghindari faktor lain seperti penggunaan barang bersama, kebersihan diri yang kurang, dan tempat tinggal yang padat akan tetap meningkatkan risiko terkena *Pediculosis capitis*. Frekuensi mencuci rambut yang sangat sering dengan kualitas mencuci rambut yang buruk juga dapat menciptakan area kulit kepala menjadi lebih lembab dan menyediakan suplai makanan darah yang optimal sehingga memudahkan perkembangan kutu dan telurnya (Yit Zhen dkk., 2011).

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, didapatkan mayoritas santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda masih melakukan penggunaan barang pribadi seperti jilbab, sisir, dan handuk secara bersamaan. Cara penularan dari kejadian *Pediculosis capitis* bisa melalui kontak langsung dengan penderita dan melalui pemakaian barang pribadi seperti pakaian, sisir, topi, jilbab dan handuk milik penderita. Kutu rambut memiliki 3 pasang kaki dan bisa berjalan atau merayap ke barang penderita terutama aksesoris kepala (Atmojo, 2023). Ketika seseorang memakai barang pribadi milik penderita ada kemungkinan kutu rambut yang sudah menempel di barang tersebut bisa berpindah ke orang yang meminjam. Oleh karena itu, penting untuk menghindari penggunaan bersama barang milik pribadi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terkait *Pediculosis capitis* dengan kejadian *Pediculosis capitis* dan terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian menggunakan variabel lain yang menjadi faktor risiko terjadinya *Pediculosis capitis* seperti kepadatan hunian, status sosial dan ekonomi, panjang rambut, dst.
2. Bagi fakultas kedokteran universitas mulawarman, perlu dilakukan penyuluhan atau edukasi terkait bagaimana menjaga kebersihan diri dengan baik kepada santriwati agar terhindar dari kejadian *Pediculosis capitis*.
3. Bagi pondok pesantren, perlu meningkatkan kebersihan dan perawatan bangunan di asrama putri terutama pada area kamar tidur santriwati dan mengurangi kepadatan hunian di setiap kamar santriwati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, B. W., Natalia, D., & Fitriangga, A. (2019). Gambaran dan Hubungan Karakteristik Individu dan Frekuensi Cuci Rambut dengan Kejadian *Pediculosis capitis*. *Jurnal Cerebellum*, 5(2), 1301-1302.
- Atmojo, A. T. (2023). *Pediculus humanus capitis (Kutu Kepala)*. Retrieved from Indonesian Medical Laboratory website: <https://medlab.id/pediculus-humanus-capitis-kutu-kepala/>
- Coates, S. J., Thomas, C., Chosidow, O., Engelman, D., & Chang, A. Y. (2020). Ectoparasites: *Pediculosis* and tungiasis. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 82(3), 551–569.
- Hapsari, R. R. (2021). *Pediculosis capitis* dalam Kehidupan Santriwati di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kabupaten Malang. *Media Gizi Kemas*, 10(1), 24–31.
- Irwan. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Krapyak: Absolute Media.
- Jusuf, J. B. K., & Raharja, A. T. (2019). Tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa program studi pendidikan olahraga Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur terhadap permainan tennis. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(2), 70–79.
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Lesshafft, H., Baier, A., Guerra, H., Terashima, A., & Feldmeier, H. (2013). Prevalence and risk factors associated with *pediculosis capitis* in an impoverished urban community in Lima, Peru. *Journal of Global Infectious Diseases*, 5(4), 138–143.
- Leung, A. K. C., Lam, J. M., Leong, K. F., Barankin, B., & Hon, K. L. (2022). Paediatrics: how to manage *pediculosis capitis*. *Drugs in Context*, 11, 1–15.
- Lukman, N., Armiyanti, Y., & Agustina, D. (2018). Hubungan Faktor-Faktor Risiko *Pediculosis capitis* terhadap Kejadiannya pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 4(2), 102–109.
- Mitriani, S., Rizona, F., & Ridwan, M. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap *pediculosis capitis* dengan perilaku pencegahan *pediculosis capitis* pada santri asrama pondok pesantren Darussalam Muara Bungo. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 4(2), 23–36.
- Nangi, Moh. G., Yanti, F., & Lestari, S. A. (2019). *Dasar Epidemiologi*. Yogyakarta: Deepublish.

- Nurbayani, K. P., Mariam, L., Mardiah, A., & Anditiarina, D. (2023). The Correlation of Knowledge Rating and Personal Hygiene with Pediculosis capitis Among Seventh, Eight, and Ninth Grade of Female Students at Yusuf Abdussatar Islamic Boarding School. *Lux Mensana (Journal of Scientific Health)*, 2(2), 56–64.
- Nurudeen, A. S. N., & Toyin, A. (2020). Knowledge of Personal Hygiene among Undergraduates. *Journal of Health Education*, 5(2), 66–71.
- Pringgayuda, F., Putri, G. A., & Yulianto, A. (2021). Personal Hygiene Yang Buruk Meningkatkan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 54–59.
- Rahmawati, R. K., Teresa, A., Mutiasari, D., Jelita, H., & Augustina, I. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Sampo Terhadap Kejadian Pedikulosis Kapitis di Panti Asuhan X Palangka Raya. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, 8(1), 966-969.
- Rahmita, Arifin, S., & Hayatie, L. (2019). Hubungan Kepadatan Hunian dan Kelembaban Ruang dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis. *Homeostasis*, 2(1), 156-159.
- Sari, D., & Fatriyadi, J. (2016). *Dampak Infestasi Pedikulosis Kapitis Terhadap Anak Usia Sekolah*. *Jurnal Majority*, 5(5), 69-74.
- Setiyani, E., Mulyowati, T., & Binugraheni, R. (2021). Hubungan Personal Higiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Rohmatul Qur'an Mejobo Kudus. *Jurnal Labora Medika*, 5, 35–38.
- Sidar, N., & Suprihartini. (2022). Gambaran Infeksi Pediculus humanus capitis Terhadap Anak-Anak Di UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma. *Borneo Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 53–65.
- Susiawan, L. D., Faisal, imam A., & Krisnansari, D. (2023). *Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Pediculus Humanus Capitis di Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Bumiayu*. 16(2), 110–122.
- Trasia, R. F. (2022). Prevalence of Pediculosis Capitis in Indonesia. *Insight in Public Health Journal*, 3(1).
- Yit Zhen, A. J. L., Murhandarwati, E. E. H., & Umniyati, S. R. (2011). Head Lice Infestation and Its Relationship with Hygiene and Knowledge among Urban School Children in Yogyakarta. *Tropical Medicine Journal*, 1(1), 35-41.